

KAJIAN BENTUK WAYANG KAYONAN GAYA BEBADUNGAN JERO DALANG MADE JAGRA DI DESA BONGKASA

Ni Luh Putu Trisdyani
trisdyani@unhi.ac.id

I Kadek Sumadiyasa
sumadiyasa@unhi.sac.id

I Made Sastrawan

Universitas Hindu Indonesia

proses review tanggal 18-23 oktober 2022 – dinyatakan lolos 26 oktober 2021

ABSTRAK

Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia yaitu UNESCO pada tahun 2003, memproklamkan wayang Indonesia sebagai Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bentuk pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa. Teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain teori Estetika dan teori Struktural – Fungsional Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa menggunakan sikut atau gaya yang unik yaitu menyerupai sehelai daun pisang yang memiliki bentuk ramping dan memanjang ke atas. Selain itu, dari segi bentuk Wayang Kayonan dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan konsep Tri Loka. Terdapat ornamen pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa yaitu Ornamen Keketusan, Ornamen Kekarangan, dan Ornamen Papatran.

Kata Kunci : Bentuk, Wayang Kayonan, Seni Rupa

ABSTRACT

Wayang is one of Indonesia's cultural heritages that has been recognized by the world, namely UNESCO in 2003, proclaiming Indonesian wayang as a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. This research uses qualitative methods with interviews, observation and literature study. The purpose of this research is to identify the forms of the Bebadungan Style of Kayonan Wayang Jero Dalang Made Jagra in Bongkasa Village. The theories used in this study include Aesthetic theory and Structural-Functional theory. a banana leaf that has a slender shape and extends upwards. In addition, in terms of the form of the Bebadungan Style of Kayonan Wayang Jero Dalang Made Jagra in Bongkasa Village, it is divided into three parts based on the Tri Loka concept. There are ornaments in the Bebadungan Style of Kayonan Wayang Jero Dalang Made Jagra in Bongkasa Village, namely Keketusan Ornaments, Corral Ornaments, and Papatran Ornaments.

Key Word: Form, Wayang Kayonan, Visual Art

1. PENDAHULUAN

Wayang merupakan kesenian tradisional Indonesia yang sudah ada sejak zaman Neolitikum kira – kira abad ke – 500 SM. Terdapat puluhan jenis wayang yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia seperti misalnya, pulau – pulau Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Sumatera, dan lain – lainnya baik yang masih populer disekitar masyarakat maupun yang hampir atau sudah punah serta hanya dikenal dalam kepustakaan atau di museum – museum. Salah satu jenis wayang yang ada di Bali yaitu pertunjukan wayang kulit (Devi Kurniati, 2018:2).

Pentingnya sebuah pertunjukan wayang kulit bagi kehidupan masyarakat dari dahulu kala sampai saat ini, menyebabkan badan dunia yang membidangi tentang kelestarian budaya, yaitu UNESCO pada tahun 2003 memproklamkan wayang Indonesia sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* memberikan pengakuan bahwa seni pertunjukan wayang kulit Indonesia termasuk seni pewayangan yang ada di Bali merupakan seni warisan dunia yang adi luhung yang harus dijaga kelestarian dan kontinuitasnya (Yudabhakti, 2012).

Pada pertunjukkan wayang kulit Bali dapat disaksikan bermacam – macam bayangan wayang pada kelir. Wayang yang paling pertama kali tampil pada kelir ditarikan dengan gerakan – gerakan penuh estetikan adalah kayonan. Menurut pengamatan penulis, hampir setiap pertunjukkan wayang kulit Bali menampilkan kayonan. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Sudiana, 2004:4) yang menyatakan bahwa kayonan merupakan wayang yang pertama kali ditarikan oleh dalang pada setiap pertunjukan sebagai pembukaan yang mengandung kiasan filsafat Bhuana Agung yang baru diciptakan oleh Tuhan dengan mengeluarkan lima unsur zat alam yang disebut Panca Maha Bhuta.

Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa memiliki keunikan tersendiri dalam hal bentuknya yang menyerupai daun pisang ramping dan tinggi ke atas. Keunikan lainnya yang membedakan wayang kayonan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa dengan wayang kayonan gaya bebadungan di daerah lain ialah dari segi ornament dan papatran yang tersebar pada tiga bagian wayang yaitu bagian *Bhur Loka*, *Bwah Loka* dan *Swah Loka*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik dilakukan identifikasi lebih lanjut mengenai bentuk pada Wayang Kayonan gaya Bebadungan di Desa Bongkasa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data yang dikumpulkan dan disajikan dengan deskriptif. Pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Penyajian data dengan metode triangulasi. Lokasi penelitian sendiri dilakukan di Desa Bongkasa.

3. PEMBAHASAN

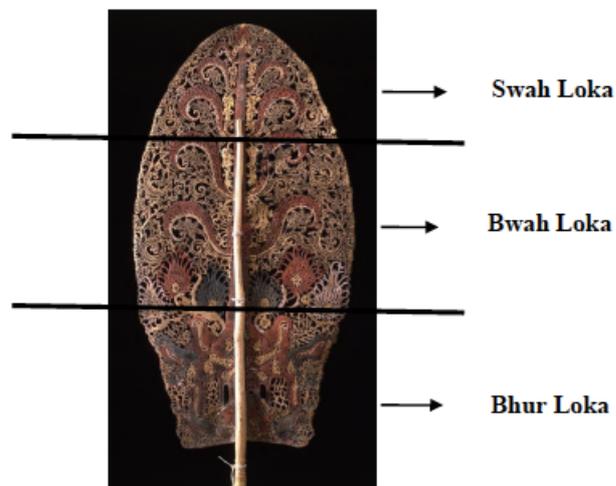
3.1 Bentuk Wayang Kayonan Jero Dalang Made Jagra Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa

Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa memiliki bentuk yang unik dan memiliki ornamen yang berbeda di sisi kiri maupun sisi kanan dimana divisualisasikan dalam bentuk menyerupai helai daun pisang yang memiliki bentuk ramping dan tinggi ke atas mengambil visual dari daun pisang pada umumnya. Jero Dalang Putra Diatmika selaku dalang menyatakan :

“Pada tahun 70 – an sampai 2000 ada seniman pedalangan yang sangat tersohor di Desa Bongkasa. Seniman dalang itu adalah kakek saya yang bernama Jero Dalang Made Jagra (alm). Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra ini menggunakan sikut atau gaya yang unik yaitu bentuknya menyerupai helai daun pisang yang ramping dan memanjang ke atas. Makna daun pisang itu sendiri yaitu pohon pisang dianggap sebagai perwujudan Dewi Kali, yang mana sangat dihormati umat Hindu di Bali. Pohon pisang dari penuturan orang tua berasal dari kata *p_i_* dan *s_a_n_g_*. Kata “*s_a_n_g_*” memiliki arti dihormati” (Jero Dalang Putra Diatmika, Wawancara 20 Agustus 2022).

Berdasarkan pemaparan dari narasumber Jero Dalang Putra Diatmika selaku penekun seni pedalangan di Desa Bongkasa dan generasi ke-tiga dari seniman pedalangan yang sangat tersohor pada masanya yaitu tahun 70 – an sampai 2000 yang bernama Jero Dalang Made Jagra (alm), Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa menggunakan sikut atau gaya yang unik yaitu menyerupai helai daun pisang yang memiliki bentuk ramping dan memanjang ke atas. Makna dan filosofi dari daun pisang itu sendiri yaitu pohon pisang dianggap sebagai pohon yang keramat dan merupakan perwujudan Dewi Kali, yang mana sangat dihormati umat Hindu di Bali. Pohon pisang dari penuturan orang tua berasal dari kata *p_i_* dan *s_a_n_g_*. Kata “*s_a_n_g_*” memiliki arti dihormati (Jero Dalang Putra Diatmika).

Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa memiliki keunikan sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dari segi bentuk dan ornamen. Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra dapat dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan konsep Tri Loka. Tri Loka (tiga tempat/dunia) yaitu adanya norma *Bhur*, *Bwah*, *Swah* yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah (Gusti Ngurah Wirawan, 2016:4).



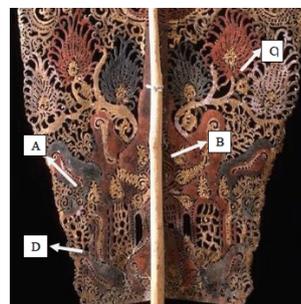
Gambar 1

Bentuk Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa

3.1.1. Ornamen

Ornamen memegang peranan penting sebagai ragam hias untuk menambah nilai keindahan dari suatu wayang kayonan. Ornamen Bali dibentuk dari beberapa stiliran (gubahan) alam, kebudayaan dan nilai agama yang dirubah menjadi bentuk – bentuk yang beragam. Bentuk itu biasanya diambil dari flora dan fauna, nilai adat, serta religi yang disarikan dalam wujud keindahan yang harmonis (Dwijendra, 2010:165). Adapun ornamen yang terdapat pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa yang dibagi berdasarkan konsep Tri Loka antara lain :

a. Bhur Loka



Ornamen yang terdapat pada bagian *bhur loka* (alam bawah) Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa yaitu ornamen kekarangan. Ornamen kekarangan adalah

sebuah hasil dari karya seni atau ide dan konsep gagasan yang diambil dari wujud binatang yang hidupnya di darat maupun udara serta diambil dari wujud yang dirubah dan mengabungkan estetika dalam bentuk kekarangan (Satria Budi Utama, 2012:130). Ornamen kekarangan yang terdapat pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa antara lain:

- Karang Goak



Ornamen karang goak dalam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa adalah ide/konsep yang diambil dari muka burung yang kemudian di visualkan menjadi karang goak yang dikombinasikan dengan keketusan dan papatran, serta ditempatkan pada sudut – sudut Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra (Satria Budi Utama, 2012:130).

- Karang Bentulu



Ornamen karang bentulu dalam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa adalah ide/konsep dari makhluk raksasa yang memiliki mata satu dan besar, kemudian divisualkan menjadi bentuk karang bentulu dan dikombinasikan dengan keketusan dan papatran (Satria Budi Utama, 2012:131).

- Ornamen Karang Bunga



Ornamen karang bunga dalam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra merupakan stilirisasi bentuk – bentuk bunga dan biasanya bentuk bunga yang diambil adalah sejenis bunga yang tumbuhnya tunggal. Dalam Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra pada ornament karang bunga terdapat jenis bunga kecicang (Satria Budi Utama, 2012:131).

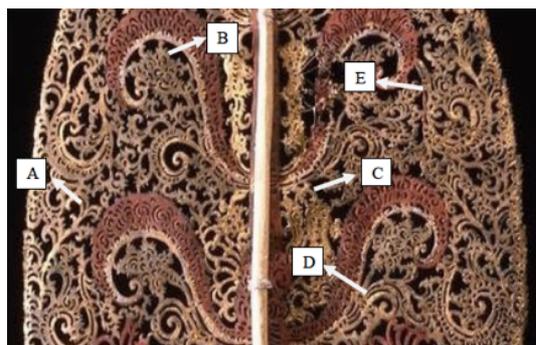
- Ornamen Karang Batu



Ornamen karangan batu dialam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa adalah ide/konsep yang diambil dari dasar bumi yaitu batu dengan berbagai bentuk, kemudian divisualkan menjadi karang batu yang dilengkapi dengan keketusan dan papatran serta keketusan menjadi pedoman utama pembuatan motif (Satria Budi Utama, 2012:128).

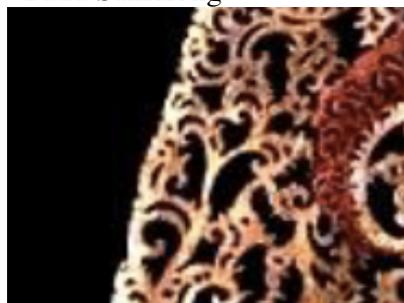
Adapun motif – motif yang dijadikan pelengkap pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra yaitu motif akar (bang sing) yang di tambahkan oleh Jero Dalang Jagra (alm) kedalam Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra secara harmonis dan estetik.

b. Bwah Loka



Ornamen yang terdapat pada bagian *bawah loka* (alam tengah) Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra yaitu ornamen peparan. Ornamen peparan adalah sebuah hasil karya seni ide atau konsep yang diambil dari wujud tumbuh - tumbuhan yang dirubah menjadi karya seni pengulangan, baik secara melingkar maupun lurus (Satria Budi Utama, 2012:129). Ornamen peparan yang terdapat pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra sebagai berikut :

- Patra Samblung



Ornamen peparan samblung dalam visualisasi wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra, karakteristik dari patra samblung adalah didominasi sulur dan daun yang lebar, bunga hadir pada bagian - bagian tertentu dengan dimensi yang kecil (Satria Budi Utama, 2012:130).

- Patra Cina



Ornamen peparan cina dalam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra, patra cina memiliki ciri adanya dominasi bunga dengan bentuk lingkaran atau bulat. Ciri lain adalah adanya kelopak daun cenderung berbentuk bulat (Satria Budi Utama, 2012:130).

- Patra Sari



Ornamen peparan sari dalam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra, patra sari memiliki ciri adanya sari yang terlihat pada bunga. Sari bunga ini biasanya menjadi pusat atau memiliki posisi tersendiri sesuai dengan imajinasi senimannya (Satria Budi Utama, 2012:129).

- Patra Punggel



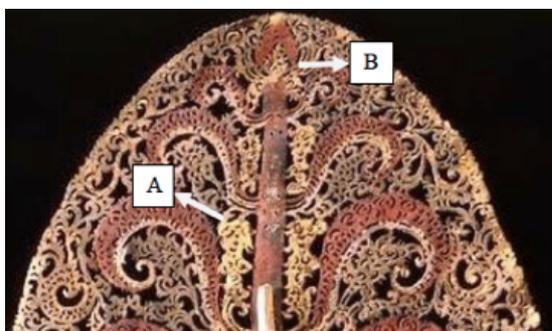
Ornamen peparan punggel dalam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra, patra punggel memiliki ciri adanya elemen yang disebut dengan "*b_a_t_u_n_p_o_h*" atau biji manga. Bentuk patra punggel ini adalah oval dengan garis tepi melengkung dan terdapat pahatan yang membentuk garis pada bagian dalam (Satria Budi Utama, 2012:129).

- Patra Olande



Ornamen papatran olande dalam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra, patra olande memiliki kemiripan dengan patra samblung dan patra sari. Perbedaan yang dapat dilihat ialah bentuk bunga yang lebih oval dan memanjang (Satria Budi Utama, 2012:130).

c. Swah Loka



Ornamen yang terdapat pada bagian *swah loka* (alam atas) Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra yaitu ornament keketusan. Ornamen keketusan adalah sebuah hasil karya seni ide atau konsep dasarnya diambil dari benda – benda alam (pertiwi), tumbuh – tumbuhan yang dirubah ke dalam bentuk ornamen. Ornamen keketusan yang terdapat pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra adalah mas – masan (Satria Budi Utama, 2012:127).

- Mas – masan



Motif mas – masan dalam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa

Bongkasa Jero Dalang Made Jagra merupakan motif petikan dan stilirisasi dari bentuk – bentuk bunga dengan garisnya. Motif mas – masan pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra diterapkan pada pinggiran karena sifatnya fleksibel dan bentuk serta garis yang diungkapkan sangat ritmis dengan kesan artistik (Satria Budi Utama, 2012:128).

- Gelungan



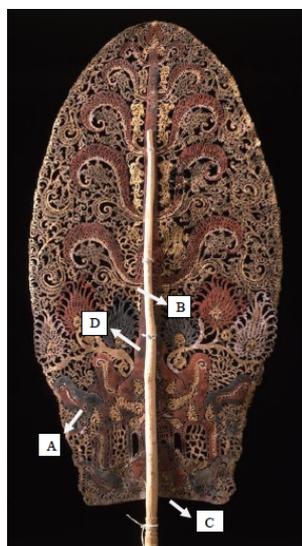
Motif gelungan dalam visualisasi Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra merupakan penggabungan ornamen papatran dan keketusan yang estetik semacam mahkota yang penempatannya pada bagian paling atas pada bagian *swah loka* Wayang Kayonan Gaya Bebadunga di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra (Satria Budi Utama, 2012:128).

Berdasarkan pada hasil penelitian dan wawancara dengan Jero Dalang Putra Diatmika selaku dalang dan sekaligus penerus pembuat Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra, maka dapat disimpulkan bahwa Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra tentu saja memiliki keunikan dan estetika yang dibuat dengan makna dan maksud tersendiri di dalam ornamen maupun ukiran yang sesuai dengan gaya ataupun sikut terutamanya Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra (Jero Dalang Putra Diatmika).

Motif ornamen yang terdapat pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra sesuai penuturan Jero Dalang Putra Diatmika yaitu mengandung filosofi yang sesuai dengan Gayapeninggalan leluhur dan wayang kayonan yang berada di gedong suci di tempat Jero Dalang Putra Diatmika.

Ornamen papatran, kekarangan, dan keketusan yang terdapat pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra menjadi pelengkap dan menambah estetika dalam Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa. Selain itu, Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra dapat digunakan sebagai bahan referensi seni, bahwa inilah gaya seni terutama ornamen tradisional Bali yang sesungguhnya.

3.2 Unsur Seni Rupa pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa



Unsur – unsur seni rupa yang terkandung dalam Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra antara lain:

a. titik

Titik merupakan unsur paling kecil dalam suatu karya seni rupa. Titik bisa digunakan untuk menciptakan unsur – unsur lain dengan cara menyusun atau menggabungkan titik – titik hingga menjadi suatu garis. Pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra unsur titik sangatlah penting di dalam pembuatan bentuk wayang kayonan itu sendiri (Dharsono, 2017:37).

b. Garis

Pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra juga menggunakan unsur garis. Garis merupakan hubungan antar titik yang bisa menghasilkan suatu guratan serba guna. Guratan dari titik tersebut akan bisa membentuk unsur lain seperti bidang maupun bentuk (Dharsono, 2017:37).

c. Bentuk

Pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra juga menggunakan unsur bentuk. Unsur bentuk merupakan unsur yang salah satu unsur yang bisa dilihat pada karya seni rupa dua dimensi (Dharsono, 2017:37).

d. Warna

Pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra juga menggunakan warna juga merupakan unsur yang paling mencolok pada suatu karya seni rupa. Dalam seni rupa, warna secara estetika terbilang cukup subjektif tergantung dari daya cipta pembuat karya seni. Unsur warna dalam Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra digunakan untuk menambah nilai estetika bentuk wayang (Dharsono, 2017:37).

3.3. Prinsip-prinsip Seni Rupa pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra di Desa Bongkasa

Dalam seni rupa tak hanya memiliki unsur-unsur penting di dalamnya. Namun dalam seni rupa juga memiliki prinsip – prinsip tersendiri. Dimana prinsip seni rupa merupakan cara penyusunan dan pengaturan unturnya sehingga bisa menciptakan suatu karya seni (Dharsono, 2017:45). Prinsip – prinsip seni rupa yang terkandung dalam Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra antara lain :

- Prinsip Kesatuan

Prinsip kesatuan pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra diterapkan untuk menciptakan kesatuan dalam wayang kayonan itu sendiri. Prinsip kesatuan ini diperlukan dalam perpaduan hubungan antara semua unsur yang ada di dalam wayang kayonan (Dharsono, 2017:45).

- Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra sangat penting karena sebuah penciptaan karya seni apabila prinsip keseimbangan tidak diterapkan maka akan membuat orang yang melihatnya mendapatkan kondisi perasaan yang tidak nyaman. Maka dari itu prinsip keseimbangan ini sangat perlu diterapkan dan diperhatikan dalam Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra (Dharsono, 2017:45).

- Prinsip Irama

Irama dalam suatu karya seni rupa bisa diciptakan dari adanya pengulangan unsur yang dilakukan secara teratur. Prinsip irama bisa terjadi pada suatu karya seni yang dilakukan pengaturan terhadap unsur garis, raut, warna, tekstur dan gelap terang secara berulang – ulang. Pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra prinsip irama diterapkan pada ornamen – ornamen yang terdapat pada wayang kayonan itu sendiri (Dharsono, 2017:45).

3.4. Bahan

Bahan merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu. Bahan juga merupakan barang yang akan dibuat menjadi barang yang lain atau bakal. Jero Dalang Putra Diatmika menyatakan:

“Bahan yang digunakan dalam pembuatan Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra yaitu lembaran kulit sapi berukuran 70 x 40 cm, cat akrilik, cat prada

dan tangkai kayu kopi” (Jero Dalang Putra Diatmika, Wawancara 20 Agustus 2022).

Lembaran kulit sapi berukuran 70 x 40 cm merupakan bahan baku kerajinan yang digunakan untuk membuat Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra. Kulit sapi yang digunakan yaitu kulit sapi yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda karena produk wayang yang dihasilkan akan lebih awet dan alamiah. Cat akrilik dan cat prada merupakan cat yang digunakan untuk mewarnai Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra. Tangkai kayu kopi digunakan untuk tangkai pegangan Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra (Jero Dalang Putra Diatmika).

3.5. Alat

Alat merupakan barang yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu seperti perkakas, perabotan (pahat, palu, cangkul, dan lain – lain). Alat juga merupakan suatu barang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud (syarat dan sarana) seperti seperti pisau, alat pahat dan lain – lain Jero Dalang Putra Diatmika menyatakan:

“Alat yang digunakan dalam pembuatan Wayang Kayonan Gaya Bebadungan Jero Dalang Made Jagra yaitu pisau, amplas, kuas, tatakan cat, pengotok, malem, alat pahat dan talenan” (Jero Dalang Putra Diatmika, Wawancara 20 Agustus 2022).

Pisau digunakan untuk memotong bahan kulit. Amplas digunakan untuk menghaluskan wayang dan meratakan ukiran dan motif Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra setelah proses penataan. Kuas digunakan untuk mengecat atau mewarnai Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra. Tatakan cat digunakan untuk tempat mencampurkan cat. Pengotok digunakan sebagai pemukul pahat. Malem digunakan untuk mempermudah atau mempermudah pahat. Alat pahat digunakan untuk membuat pahatan Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa

Bongkasa Jero Dalang Made Jagra. Talenan digunakan sebagai alas memahat Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra (Jero Dalang Putra Diatmika).

3.6. Proses

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, proses pembuatan Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra menurut informan Jero Dalang Putra Diatmika adalah sebagai berikut :

- Pemilihan bahan kulit

Bahan yang digunakan untuk membuat Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra yaitu kulit sapi. Dalam pemilihan kulit sapi kualitas kulit sapi yang digunakan yaitu kulit sapi yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda agar mendapatkan hasil wayang kayonan dengan kualitas baik.

- Ayuning dewasa

Ayuning dewasa merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembuatan suatu karya seni karena setiap pembuatan karya seni erat kaitannya dengan taksu. Taksu merupakan kuasa kata baku Bahasa Bali. Secara umum taksu mengandung arti daya, kekuatan, atau karisma. Taksu merupakan faktor tentu suatu keberhasilan dalam pembuatan karya seni.

- Ngorten

Ngorten merupakan cara untuk membuat bentuk dan ornamen pada kulit sapi yang telah melewati proses penjemuran maupun penghalusan dengan cara diampelas.

- Natah

Natah merupakan proses awal penghilangan titik – titik tertentu pada ornament Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra. Alat yang dipergunakan adalah pahat khusus untuk mengukir wayang. Pahat wayang memiliki ukuran yang lebih kecil. Sebelum pahat tersebut dipergunakan, terlebih dahulu ditancapkan pada ‘malam’ agar pahat tidak lengket pada saat kulit mulai diukir. Proses

mengukir wayang terdiri dari beberapa langkah antara lain :

a. Mubuk, membuat lubang – lubang dengan pahat khusus yang disebut pemubuk, lubang dibuat berjajar sehingga membentuk sebuah garis, baik garis lengkung, garis lurus maupun lingkaran sesuai dengan ornamen yang

ditampilkan. Disamping sebagai hiasan, bubukan ini berguna sebagai garis pemisah antara ornamen dengan badan wayang.

b. Ngecek, memahat bagian – bagian yang akan dihilangkan sesuai dengan garis kontur atau ornamen. Dalam langkah ngecek ini sangat diperlukan penguasaan terhadap ornamen, sebab apabila kurang teliti dan terjadi kesalahan sedikit saja terhadap ornamen akan bisa terputus menyebabkan tataan wayang menjadi rusak dan sangat sulit untuk diperbaiki.

c. Ngetas, yaitu memutuskan dan mencukil bagian – bagian yang masih berhubungan sehingga bagian tersebut lepas dan tataan tampak selesai

Setelah melakukan proses mubuk, ngecek dan ngetas dilakukan proses pengamplasan sebelum melakukan pewarnaan dasar pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra.

- Proses warna dasar

Proses warna dasar merupakan bagian yang penting dalam pembuatan Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra. Warna yang digunakan pada pewarnaan dasar yaitu warna hitam karena warna hitam akan mengangkat energi atau taksu yang terdapat pada wayang kayonan itu sendiri.

- Proses mrada dan pewarnaan

Proses mrada pada Wayang Kayonan Gaya Bebadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra hanya digunakan pada ornamen – ornamen tertentu seperti ornamen papatran. Proses pewarnaan pada Wayang Kayonan Gaya

Beadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra hanya dilakukan pada ornamen – ornamen tertentu seperti pada ornamen kekarangan.

- *Finishing*

Proses *finishing* pada Wayang Kayonan Gaya Beadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra menggunakan cat moilek karena memiliki kesan warna yang antik pada titik – titik tertentu seperti pada ornamen kekarangan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pembahasan dan uraian yang telah penulis paparkan mengenai Wayang Kayonan Gaya Beadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra, Perspektif Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu, maka dapat disimpulkan bahwa Bentuk Wayang Kayonan Gaya Beadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra menggunakan sikut atau gaya yang unik yaitu menyerupai helai daun pisang yang memiliki bentuk ramping dan memanjang ke atas. Wayang Kayonan Gaya Beadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra dapat dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan konsep Tri Loka. Tri Loka (tiga tempat/dunia) yaitu adanya norma *Bhur*, *Bwah*, *Swah*.. Pada Wayang Kayonan Gaya Beadungan di Desa Bongkasa Jero Dalang Made Jagra ornamen yang terdapat pada *bhur loka* (alam bawah) yaitu jenis ornamen kekarangan, ornamen yang terdapat pada *bwah loka* (alam tengah) yaitu jenis ornamen papatran dan ornamen yang terdapat pada bagian *swah loka* (alam atas) yaitu jenis ornamen keketusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmoko, et al. 2010. *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta Pusat : Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.
- Devi Kurniati. 2018. *Analisis Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dharsono. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Faktur, Rohman. 2018. *Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat*. Jurnal Kebudayaan. Volume 13. Nomor 1. Jawa Timur: Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Gusti Ngurah Wirawan. 2016. *Deskripsi Karya Saratpulagembal The Symbol of Tri Loka*. Jurnal Karya Ilmiah. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hasanah. 2015. *Wayang Kulit Kekayaan Seni Nusantara yang Bernilai*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Ketut Gina. 2011. *Struktur Estetika Pertunjukan Wayang Calonarang*. Jurnal Seni. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Made Berata. 2021. *Buku Ajar Menggambar Wayang Klasik Gaya Kamasan*. Denpasar. Program Studi Lukis Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Made Rudita. 2013. *Tari Kayonan pada Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Joblar ABG dalam Lakon Anggada Kunjara Wesi*
- Murtini. 2020. *Wayang Kulit Parwa Sebagai Media Transformasi Nilai agama Hindu Bagi generasi Melenial (Studi Deskriptif Pertunjukkan Wayang Kulit Lakon Pandawa Aguru di Gria Peraan Kediri Tabanan*. Skripsi. Singaraja: Sekolah Tinggi Agama Hindu negeri Mpu Kuturan.
- Nyoman Astawan. 2019. *Nilai – Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Kunti Yadnya*. Seminar Nasional “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara” Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali. <https://core.ac.uk/download/pdf/226298671.pdf>.
- Poniran, Sumarno. 2007. *Pengetahuan Pedalangan 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Profil Desa Bongkasa. 2022. *Sejarah Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung*. [online]: Termuat dalam: <https://desabongkasa.badungkab.go.id/artikel/29618-sejarah-desa-bongkasa-kecamatan-abiansemal-kabupaten-badung>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2022.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosisologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sagala. 2011. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Nuha Medika.
- Sartika Dewi. 2020. *Wayang Kulit Karya Putu Rekayasa di Desa Banjar Tegeha*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha. Vol 10 (1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>.
- Satria Budi Utama. 2012. *Nilai Seni Ornamen Tradisional Bali*. Jurnal Pendidikan Agama dan Seni. Volume 2. Nomor 1. Denpasar: Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia Denpasar.